IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK DALAM MENINGKATKAN DAYA INGAT SISWA KELAS VII A & B DI SMP ANTARTIKA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2011 170
No. REG : T-2011/PAI/170
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

BARIKATUL HIKMAH
D01207168

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Barikatul Hikmah

Nim : D01207168

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 06 September 2011

Yang membuat pernyataan

Barikatul Hikmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **Barikatul Hikmah**

NIM : **D01207168**

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK DALAM MENINGKATKAN DAYA INGAT SISWA KELAS VII A & B DI SMP ANTARTIKA SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 September 2011
Pembimbing

Dra. Eni Purwati, M.Ag
NIP. 196512211990022001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Barikatul Hikmah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 14 September 2011

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002
Ketua,

Dra. Eni Purwati, M.Ag
NIP. 196512211990022001
Sekretaris,

Agus Prasetyo K., M.Pd
NIP. 198308212011011009
Penguji I,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003
Penguji II,

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Barikatul Hikmah, (D01207168), 2011. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa kelas VII A & B di SMP Antartika Surabaya

Penulis mengambil judul skripsi ini dengan latar belakang masalah dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah yang mayoritas siswa mengalami kesulitan pemahaman dalam materi tersebut. Tidak semua dengan mudah mengingat dan menjelaskan kembali materi PAI yang telah dijelaskan oleh guru. Daya ingat yang kurang yang dialami beberapa siswa menjadi penyebab tidak bersemangatnya mereka mempelajari Pendidikan Agama Islam. Proses belajar mengajar yang monoton dan lebih banyak dengan metode ceramah membuat siswa bosan dan sering mengabaikan mata pelajaran ini. Hal inilah yang menjadi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Antartika Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya; (2) Bagaimana daya ingat siswa tentang implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya; (3) Bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya. Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*deskriptif kualitatif*), adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan masalah tersebut di atas dan setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa (1) Implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya lebih banyak menggunakan dua metode, yakni metode ceramah 73% dan metode demonstrasi 43%; (2) Daya ingat siswa tentang implementasi pembelajaran PAI yang menggunakan metode ceramah dan demonstrasi adalah “kadang-kadang mengingat” (ceramah, 73% yakni “cukup baik”), (demonstrasi, 50% yakni “kurang baik”). Sedangkan kebosanan menerima materi dengan dua metode tersebut “tidak ada kebosanan” (ceramah, 73% yakni “cukup baik”), (demonstrasi, 57% yakni “cukup baik”) ; (3) Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat adalah sangat baik. Yakni mencapai 70% yang menyatakan setuju dengan penerapan gaya belajar tersebut dalam satu pembelajaran, terutama pembelajaran PAI. Maka hasil prosentase ini termasuk dalam kategori “cukup baik”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Operasional 7
F. Metodologi penelitian 13
G. Analisis Data 18
H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : LANDASAN TEORI
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran PAI 22
B. Faktor-faktor Pembelajaran PAI 23
1. Anak didik 23
2. Guru 23
3. Tujuan pembelajaran 23
4. Alat-alat pembelajaran 24
5. Lingkungan 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Gaya Belajar 26
1. Gaya Belajar Visual 27
2. Gaya Belajar Auditorial 29
3. Gaya Belajar Kinestetik 30
D. Tinjauan tentang Peningkatan Daya Ingat 32
1. Pengertian Daya Ingat 32
2. Jenis-jenis Ingatan 33
3. Prinsip-prinsip dasar tentang mengingat 36
4. Cara-cara meningkatkan daya ingat 38
5. Faktor-faktor mempengaruhi daya ingat 41
BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Gambaran umum obyek penelitian 51
1. Sejarah berdirinya SMP Antartika Surabaya 51
2. Visi dan Misi SMP Antartika Surabaya 57
3. Waktu Pembelajaran SMP Antartika Surabaya 57
B. Penyajian Data 58
1. Implementasi Pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya 58
2. Daya ingat siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI 67
3. Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran pai dengan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik 74
C. Hasil Penelitian 78
BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran-saran 82
DAFTAR PUSTAKA
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendapat prioritas utama dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan menjadi salah satu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani manusia dalam hidupnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW.[1]

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: *Dari Anas ibnu Malik berkata, sabda Rasulullah SAW,:" mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim (laki-laki dan perempuan)".*

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus diciptakan oleh siapapun tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya, sebab pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membuat manusia meningkatkan statusnya. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dengan mengatakan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya

[1] Sunan Ibnu Majah, *Juz I hadith no 224,* (Bairut, Da>r al-Kita>b al-Ilmiyyah, tt), hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa[2].

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri. Dalam rangka mencapai proses pendidikan yang terarah adalah melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah ataupun perguruan tinggi. Melalui lembaga pendidikan setiap orang dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya, untuk meningkatkan potensi tersebut seseorang harus bisa mencapai sebuah prestasi yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Peningkatan prestasi yang sesuai dengan bidang keahlian dapat dicapai dengan meningkatkan sebuah prestasi belajar. Peningkatan sebuah prestasi yang memuaskan serta tercapainya tujuan pendidikan adalah harapan bagi setiap siswa yang mengikuti proses pendidikan. Tugas siswa untuk mencapai prestasi dan tujuan pendidikan adalah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang berlangsung dengan baik akan membantu tercapainya sebuah prestasi yang memang sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimiliki. Beberapa aspek keahlian yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah keahlian dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

[2] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan SDM, dituntut untuk kerja terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.

Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak di capai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggung jawab orang tua[3]

Sementara itu siswa dalam suatu kelas mempunyai karakteristik yang beragam, seperti kemampuan kognitif, kondisi sosial ekonomi, dan minat dalam belajar. dapat diupayakan cara-cara yang sesuai dengan pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, baik segi kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan dan kehendak.

[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Oleh karena itu, sikap, minat, kemampuan berpikir, watak, prilakunya dan hasil belajarnya berbeda-beda antara manusia/siswa satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap prilaku mereka di rumah maupun di sekolah. Gejala yang dapat diamati adalah bahwa mereka menjadi lebih atau kurang dalam bidang tertentu dibandingkan dengan orang lain.[4] Telah diketahui bahwa potensi dasar pada anak (manusia secara umum) sangat beraneka ragam. Sehingga pembinaan yang mereka butuhkan harus disesuaikan kebutuhannya.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan pada siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan kurang pintar) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda dan semua cara sama baiknya. Kenyataannya, kita semua memiliki gaya belajar hanya saja biasanya satu gaya mendominasi. Hal inilah yang menjadi problem belajar

[4] Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta, Rineka Cipta 1999), hlm. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dalam proses pembelajaran tidah hanya satu peserta didik namun banyak peserta didik yang tidak sama cara belajarnya menjadi satu dalam suatu pembelajaran. Dalam dunia sekolah kita yang serba seragam, perbedaan karakter siswa kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan guru, khususnya yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya siswa yang berbeda dengan karakter siswa normal yang lain kerap kali dianggap nakal, gagal, bodoh, lambat, bahkan dianggap siswa yang punya keterbelakangan mental. Jika kita renungkan lebih dalam, ternyata bukan mereka yang bermasalah, melainkan sebenarnya mereka mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru.

Salah satunya di SMP Antartika Surabaya. Beberapa siswa banyak mengalami kesulitan belajar terutama pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka mengalami kesulitan pemahaman dalam materi tersebut. Tidak semua dengan mudah mengingat dan menjelaskan kembali materi PAI yang telah dijelaskan oleh guru. Daya ingat yang kurang yang dialami beberapa siswa menjadi penyebab tidak bersemangatnya mereka mempelajari Pendidikan Agama Islam. Proses belajar mengajar yang monoton dan lebih banyak dengan metode ceramah membuat siswa bosan dan sering mengabaikan mata pelajaran ini. Hal inilah yang menjadi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat pentingnya pengetahuan dan pemahaman pendidikan agama dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan sebagai bekal di masa depan siswa maka penulis mengangkat judul **"Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya?
2. Bagaimana daya ingat siswa tentang implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya?
3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui daya ingat siswa tentang implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditori, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap banyak hal yang merupakan hasil penelitian dalam skripsi ini akan berguna bagi banyak pihak, secara spesifik. Harapan manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi cakrawala berpikir ilmiah bagi mahasiswa pada umumnya dalam upaya pengembangan pendidikan.
2. Memberikan kontribusi bagi kelengkapan kepustakaan di kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
3. Memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan pendidik di SMP Antartika Surabaya, bagi perkembangan kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Penafsiran seseorang terhadap suatu istilah dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya pola pikir yang tidak sama. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan terhadap judul penelitian ini, maka perlu diberikan definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasionalnya sebagai berikut sekaligus menjadi batasan masalah yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini:

1. Implementasi pembelajaran PAI

Implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga member dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. [5]

Dalam bahasa inggris implementasi berasal dari kata *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi, *implementation* dalam bahasa Indonesia menjadi implementasi yaitu pelaksanaan.[6]

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 41 tahun 2007 pasal 1, terdapat standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup *perencanaan* proses pembelajaran, *pelaksanaan* proses pembelajaran, *penilaian* hasil pembelajaran, dan *pengawasan* proses pembelajaran.

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalisasi efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.[7]

---

[5] E, Mulyasa, *Kurikulum……*, hlm. 93
[6] John M, Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 313
[7] Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan pembelajaran itu adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[8]

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik.[9]

Pengawasan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demipencapaian tujuan pembelajaran.[10] Pengawasan juga merupakan kegiatan atau usaha untuk merangsang, mengkordinasikan dan membimbing pertumbuhan guru-guru sehingga lebih dapat memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar mengajar dan dengan demikian mereka akan mampu membimbing dan merangsang pertumbuhan murid-muridnya untuk dapat berpartisipasi secara intelligent dalam masyarakatmodern sekarang.[11] Namun pengawasan ini bukanlah menilai performan guru yang mengajar di kelas, bahkan bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru,

---

[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57
[9] Mimin Haryati, *Model &Teknik Penialaian pada tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 15
[10] Ibid., 17
[11] Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan bagaimana membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Sebagaimana definisi awal yang menjelaskan tentang implementasi yakni pelaksanaan pembelajaran, maka batasan dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran, yakni pembelajaran PAI. Dan sebagaimana judul yang telah di ambil oleh peneliti, maka penelitian ini akan fokus pada implementasi atau pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya.

2. Pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik

Belajar di bidang formal tidak selalu menyenangkan. Apalagi jika harus belajar dengan terpaksa. Menghadapi keterpaksaan belajar jelas bukan hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang untuk berkonsentrasi belajar jika ia merasa terpaksa. Berikut ini akan dijelaskan pendekatan gaya belajar yang akan menjadi penelitian dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya.

Visual yaitu belajar melalui melihat sesuatu atau dapat dilihat dengan indera penglihatan.[12] Individu suka melihat gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Jadi dalam pembelajaran

[12] Djalinus Syah, dkk, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bhs. Indonesia,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggunakan media visual, siswa belajar dengan cara memahami informasi dengan menggunakan indera penglihatannya.[13]

Pendekatan belajar ini mementingkan aspek bentuk dan gambar dalam mengolah dan menyimpan informasi. Setiap orang terutama pembelajar visual lebih mudah belajar jika dapat "melihat" apa yang sedang dibicarakan oleh seorang penceramah atau sebuah buku. Dalam penelitian ini metode pembelajaran dengan gaya belajar visual adalah dengan melihat gambar.

Auditorial berasal dari kata audio, yaitu bersifat atau bersangkutan dengan pendengaran.[14] Yakni belajar melalui mendengar sesuatu. Jadi dalam hal ini siswa belajar dengan gaya belajar audio yaitu cara belajar siswa di mana siswa akan lebih mudah memahami informasi dengan menggunakan indera pendengarannya.[15]. Individu suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Dalam penelitian ini metode pembelajaran dengan gaya belajar auditorial adalah ceramah.

Kinestetik cara belajar siswa di mana siswa akan lebih mudah memahami, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dengan menggunakan gerakan tubuh atau demonstrasi. Yakni siswa belajar melalui

[13] http:///www. Indowebster.web.id/archive/index.php/t-43871.html.
[14] Djalinus Syah, dkk, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bhs. Indonesia,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 24
[15] http:///www. Indowebster.web.id/archive/index.php/t-43871.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas fisik dan keterlibatan langsung. Individu "suka" menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.[16]

Dalam hal ini demonstrasi yang menjadi metode dalam pembelajaran sebagai gaya belajar model kinestetik.

Jadi, dari ketiga modalitas pembelajaran tersebut, peneliti hanya akan fokus pada ceramah (auditorial), media gambar (visual), dan demonstrasi (kinestetik) sebagai modal pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya.

3. Daya ingat siswa

Daya ingat yang terdiri dari dua kalimat "daya" yang berarti kekuatan dan "ingatan" adalah merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya ingatan adalah suatu yang membentuk jati diri manusia dan yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, ingatan juga memberi manusia titik-titik rujukan pada masa depan. Jadi daya ingat adalah kemampuan psikis untuk menerima, menyimpan informasi dan mengahadirkan kembali.

Dalam suatu pembelajaran pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru adalah hal yang utama, ketika pemahaman itu telah menjadi kesadaran diri dengan apa yang telah menjadi pengetahuan maka akan dilakukan dalam praktek kehidupan seseorang. Namun, penelitian ini hanya akan fokus pada pemahaman materi saja, karena menurut peneliti

[16] Colin Rose, dkk, *Accelerated Learning for 21 st Century* (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 130-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyadaran dan aplikasi dalam kehidupan akan berjalan seiring dengan perkembangan siswa dengan tidak terlepasnya dukungan orang-orang sekitarnya. Jadi, pemahaman siswa terhadap materi akan menjadi obyek peneliti dalam meningkatkan daya ingat tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Antartika Surabaya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati[17]. Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variable penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta (*understanding*) bukan menjelaskan fakta (*explaining*).[18]

Penelitian ini digunakan untuk memahami fakta juga untuk melaporkan hasil penelitian sebagaimana adanya dan penelitian bersifat

[17] Daryanto, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta: Publiser, 2009), hlm. 15
[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fleksibel. Timbul dan berkembangnya sambil jalan dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya.[19]

Melalui penelitian ini diharapkan terangkat gambaran mengenai proses Implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, karena penulis bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang latar belakang seseorang, kelompok, atau lembaga secara terinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[20] Adapun data yang akan diambil dalam jenis penelitian kualitatif ini meliputi 2 macam yaitu:

a. Data kualitatif

Yaitu data yang hanya dapat diukur secara langsung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

1) Gambaran umum SMP Antartika Surabaya
2) Implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya
3) Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya
4) Daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11
[20] Ibid., 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung. Dengan kata lain data kuantitatif ini adalah data-data yang berupa angka. Adapun data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Jumlah guru
2) Jumlah siswa
3) Jumlah sarana prasarana

2. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.[21] Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel berdasarkan tujuan. Yang akan penulis tetapkan disini adalah proses pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII di SMP Antartika Surabaya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber data manusia (data primer) yang meliputi; Kepala sekolah, Guru, staf-staf sekolah
b) Sumber data non manusia (data skunder) yang meliputi: Observasi, interview (wawancara), angket (kuesioner), dokumentasi, dan data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan.

[21] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini menggunakan metode observasi, interview, angket dan dokumentasi, lebih rincinya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menggunakan metode obsevasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.[22]

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan untuk memperoleh data tentang implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa di kelas VII.

b. Metode Interview (wawancara)

Adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data untuk mendapatkan informasi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan

[22] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial,* (Surabaya; Airlangga,2001), hlm. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara tanggung jawab sambil tatap muka yaitu antar penanya atau pewancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan guide interview (pedoman wawancara)

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga angket adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti[23]

c. Metode Angket (Kuesioner)

Adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden (orang-orang

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjawab, yang diselidiki), terutama pada penelitian survai [24]. Tujuannya adalah agar memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yakni penerapan pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya serta respon siswa terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik secara bersamaan. Dan juga memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

d. Metode Dokumentasi

Adalah laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut[25]. Dokumentasi terdiri atas buku, surat, dokumen-dokumen resmi, foto, dan peraturan-peraturan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah sebagai penunjang data. Data-data tersebut meliputi data struktur organisasi, jumlah guru, sarana dan data lainnya yang menunjang selama penelitian di SMP Antartika Surabaya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif

[24] Cholid Narbuko, Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 76
[25] Winarno, *Dasar dan Teknik Research,* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisis logika induktif abstrak yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum". Konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (incidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Pernyataan khusus tidak lain adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan dan bukan teori.[26]

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari observasi, wawancara, angket atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data.
2. Penyajian data yaitu suatu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan dari verifikasi dan pengumpulan data.

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit,

[26] Burhan Boeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis data kualitatif.[27]

Sedangkan data yang diperoleh melalui angket (kuesioner), dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

76% - 100% = kategori baik

56% - 75% = kategori cukup

40% - 55% = kategori kurang baik

0%- 35% = kategori jelek

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini penulis susun dengan menggunakan system bab demi bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori; Bab ini berisikan tentang rumusan teoritis tentang konsep pembelajaran PAI, faktor-faktor pembelajaran PAI, tinjauan tentang

[27] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian kualitatif*, (Yogyakatra; Rake Sarasia, 1996), hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, selanjutnya diteruskan dengan tinjauan tentang peningkatan daya ingat siswa

Bab III : Penyajian data yang meliputi (a)gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari (1)sejarah berdirinya SMP Antartika Surabaya (2)visi dan misi SMP Antartika Surabaya (3)waktu pembelajaran PAI SMP Antartika Surabaya (b)penyajian data yang terdiri dari (1) Implementasi Pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya (2) daya ingat siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI (3) respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik (c)hasil penelitian

Bab IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*sosial learning*).

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.[1]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupum mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Istilah pembelajaran lebih tepat

[1] Muhaimin, et-al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.

B. Faktor-faktor Pembelajaran Agama Islam

1. Anak didik

   Anak didik merupakan salah satu faktor pembelajaran yang paling penting, karena tanpa adanya anak didik proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

2. Guru

   Guru juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Guru PAI mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada materi pelajaran umum, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah swt.

3. Tujuan pembelajaran

   Tujuan pembelajaran adalah hal yang sangat penting pula. Karena merupakan arah yang hendak dituju oleh proses pembelajaran itu sendiri. Demikian pula pada pembelajaran PAI, tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdi kepada Allah swt.[2]

4. Alat-alat pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, dibutuhkan adanya alat-alat pembelajaran. Alat-alat pembelajaran agama tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Alat pembelajaran klasikal

Yakni alat-alat pembelajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid-murid seperti papan tulis, kapur, spidol, tempat shalat dan lain sebagainya.

b. Alat pembelajaran individual

Yakni alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, seperti alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku-buku pegangan, buka persiapan guru, buka pelajaran, buku tulis, pena dan lain sebagainya

c. Alat peraga

Ialah alat-alat pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang dikehendaki.[3]

---

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 75
[3] Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Milieu/lingkungan

Mileu/lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkunganya.[4]

Adapun lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah mencakup situasi dan kondisi sekolah, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan sesama siswa, dan hubungan siswa dengan warga sekolah lainnya.

Jika lingkungan sekolah kondusif, nyaman dan menyenangkan, maka siswa akan betah dan menikmati proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dan sebaliknya, jika lingkungan sekolah suasananya tidak nyaman, maka siswa akan merasa bosan dan tidak akan betah berlama-lama di sekolah.

[4] Ibid., 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lingkungan keluarga

Juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan keluarga mencakup cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan sebagainya.

Lingkungan keluarga yang kondusif dan menyenangkan akan mendukung perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa. Dan sebaliknya, jika lingkungan keluarga berantakan dan tidak nyaman, maka akan menggangu perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kondusif dan nyaman akan membantu perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa. Dan sebaliknya, lingkungan masyarakat yang bejat akan menggangu perkembangan jiwa dan keberhasilan belajar siswa.

C. Tinjauan Tentang Gaya Belajar

Dalam buku *Quantum Learning* dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu : “modalitas visual, auditori atau kinestetik (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya".[5]

1. Gaya belajar visual

Lirikan keatas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata / penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak / dititikberatkan pada peragaan / media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

[5] http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri gaya belajar visual :

a. Bicara agak cepat;
b. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi;
c. Tidak mudah terganggu oleh keributan;
d. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar;
e. Lebih suka membaca dari pada dibacakan;
f. Pembaca cepat dan tekun;
g. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata;
h. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato;
i. Lebih suka musik dari pada seni;
j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual :

a. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
b. Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
c. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
d. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
e. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gaya belajar auditorial

Lirikan ke kiri/ke kanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperi ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

a. Saat bekerja suka bicaa kepada diri sendiri
b. Penampilan rapi
c. Mudah terganggu oleh keributan
d. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
e. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
f. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Biasanya ia pembicara yang fasih
h. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
i. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
j. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual
k. Berbicara dalam irama yang terpola
l. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori :

a. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
b. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
c. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
d. Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
e. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

3. Gaya belajar kinestetik

Lirikan ke bawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

a. Berbicara perlahan
b. Penampilan rapi
c. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
d. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
g. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
h. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
i. Menyukai permainan yang menyibukkan
j. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
k. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

a. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
b. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.

d. Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.

e. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

D. Tinjauan Tentang Peningkatan Daya Ingat

1. Pengertian Daya Ingat

Ingatan adalah gudang informasi atau proses pembangkitan atau penghidupan kembali pengalaman kita.[6] Atau suatu informasi yang diberi kode dan dipanggil kembali, dan pada dasarnya ingatan adalah suatu yang berbentuk jati diri manusia dan ini yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sebaliknya, ingatan merupakan kumpulan reaksi elektrokimia yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Di mana ingatan yang bersifat dinamis ini terus berubah dan berkembang sejalan dengan bertambahnya informasi yang disimpan.[7]

---

[6] Donald H. Weiss, *Meningkatkan Daya Ingat Anda*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1990), hlm. 16
[7] Karen Markawiz, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan untuk dapat mengembangkan ingatan, pertama-tama kita harus memahami apa sebenarnya ingatan dan bagaimana cara kerjanya. Untuk itu, kita akan mengulas beberapa gambaran umum tentang jenis-jenis ingatan. Dan berbagai bentuk ingatan disimpan dalam daerah-daerah otak yang memiliki fungsi yang berbeda, dan untuk mengeluarkan kembali "ingatan" maka dibutuhkan penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan secara umum, cara menampilkan kembali yaitu bergantung pada berbagai factor antara lain waktu, penting tidaknya, tujuan, isi, kekuatan dan sumber rangsangan, yang merupakan dasar dari semua bentuk ingatan.[8]

2. Jenis-Jenis Ingatan

Riset terkini di bidang memori menunjukkan bahwa kita memiliki lebih dari satu jenis memori. Dimana masing-masing memori mempunyai mekanisme penyimpanan informasi yang unik dan terhubung satu sama lainnya. Pengaktifan satu jenis memori akan memicu memori lainnya. Informasi mengenai satu hal yang sama dapat disimpan di berbagai tempat penyimpanan memori yang berlainan. Bila kita dapat menyimpan informasi ini secara multi-memori, kita akan sangat mudah memanggil

[8] Ibid., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali informasi ini saat kita membutuhkan.[9] Di mana ingatan sangat mempengaruhi dalam hal pemahaman suatu bacaan atau materi.

a. Daya ingat jangka pendek

Daya ingat jangka pendek menyimpan informasi selama waktu singkat. Atau berguna menampung informasi yang masuk ke pikiran kita. Rentang waktu maksimal untuk menyimpan informasi di memori sangat singkat 15-30 detik. Dan memori ini hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sementara untuk informasi yang akan diolah. Namun, jika kita melakukan banyak pengulangan (menggunakan informasi tersebut) kemungkinan besar informasi ini akan masuk ke memori kerja. Dimana kapasitas memori jangka pendek sangat bergantung pada usia. Semakin tinggi usia, semakin besar kapasitas memori ini. Salah satu karakteristik daya ingat jangka pendek adalah tidak member respon yang baik bila kita dlam keadaan tegang, missal pada waktu ujian. Hal ini disebabkan informasi disimpan tanpa mekanisme syaraf untuk memanggil kembali informasi itu.

b. Memori kerja

Jenis memori ini dapat menyimpan informasi selama mulai dari beberapa menit hingga beberapa jam dan memberikan kita waktu yang cukup untuk bisa secara sadar memproses, melakukan refleksi, dan

[9] Adiw. Gunawan, *Genius Learning Strategi Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan suatu kegiatan berpikir. Kemampuan menyimpan informasi mulai dari beberapa menit hingga beberapa jam memungkinkan informasi yang ada di memori kerja masuk ke dalam memori jangka panjang.

c. Memori perantara

Saat informasi dikeluarkan dari memori jangka pendek dan memori kerja. Karena telah selesai diproses dan tidak dibutuhkan lagi, kesannya adalah bahwa kita telah lupa dan informasi itu telah hilang. Akan tetapi sebenarnya informasi ini masuk ke suatu tempat penampungan sementara yaitu memori perantara. Baru pada saat kita tidur, semua infiormasi yang ada di memori perantara di transfer ke memori jangka panjang.

d. Daya ingat jangka panjang

Memori jangka panjang adalah kemampuan untuk menyimpan informasi secara permanen untuk rentang waktu yang mulai beberapa bulan, tahun bahkan sampai seumur hidup. Yang mana semua informasi ini pertama-tama akan diterima dan diproses.

Informasi yang memiliki nilai penting untuk keselamatan hidup akan segera disimpan dimemori jangka panjang sehingga daya ingat sangat tinggi.

Faktor kedua yang mempengaruhi memori jangka panjang adalah jika informasi atau pengalaman tersebut mempunyai emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat. Hal ini akan mengaktifkan amyglade. Amyglade adalah bagian dari system limbic (otak mamalia) yang sangat terlibat dalam respon stress dan situasi baru. Amyglade berhubungan dengan semua pengalaman yang bermuatan emosi, baik itu emosi positif maupun negative. Amyglade membentuk memori emosional yang bersifat "tidak sadar" sama halnya dengan hippocampus membentuk memori kognitif. Semakin kuat muatan emosi yang terkandung dalam suatu informasi itu terekam dimemori jangka panjang.[10]

3. Prinsip-Prinsip Dasar Tentang Mengingat

Pada fakta yang sebanarnya adalah tidak ada yang disebut ingatan baik dan ingatan buruk. Semua individu memiliki ingatan yang sama baiknya. Hanya saja memang mendapat individu yang tidak atau belum melatih daya ingatnya. Dan pada mereka yang belum melatih daya ingatnya tentunya menghadapi hambatan dalam mengingatnya, sementara pada mereka yang telah terlatih maka proses mengingatnya dapat dilakukan lebih mudah guna mengingatkan daya ingatnya. Sedikitnya di sini terdapat tiga proses utama berkenaan dengan masuknya informasi ke dalam pikiran indvidu, yaitu pengkodean, penyimpanan dan pemanggilan kembali. Pengkodean ini berkenaan dengan proses pemanggilan informasi dan memasukkannya ke dalam sistem pikiran dengan mentransfernya menjadi kode-kode yang dipahami oleh proses lebih lanjut di otak.

[10] Ibid., 74-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyimpanan berkenaan dengan proses mempertahankan informasi yang dibutuhkan di pikiran. Sementara pemanggilan kembali merupakan proses yang dibutuhkan untuk mengakses kembali informasi yang telah disimpan sebelumnya. Pada tahap pemanggilan kembali ini melibatkan proses pengkodean ulang yang merubah berbagai kode-kode diingat kembali menjadi informasi asal. Dan secara lebih sederhana sebanarnya proses yang terjadi di pikiran itu berkenaan dengan pengingatan merupakan proses dua arah yang melibatkan *coding-decoding.* Yang mana informasi diterima melalui panca indera, kemudian dikodekan sesuai dengan cara alami individu tersebut berpikir. Dan kode inilah yang kemudian disimpan dalam bentuk ingatan. Ketika individu membutuhkan informasi tersebut maka ia perlu memanggil kembali kode tersebut dan melakukan proses pembalikan kode.

Prinsip-prinsip dasar mengingat di antaranya keterkaitan pribadi, konsentrasi, persepesi multiindrawi, prinsip kondisi ketergantungan, prinsip menemonik, suasana hati atau sikap, organisasi mental. Yaitu memahami apa kecendrungan atau gaya alami untuk memproses, menyimpan, dan menampilakn kembali suatu informasi yang secara pasti diingat.[11]

[11] Karen Markawiz, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cara Meningkatkan Daya Ingat

a. Melalui pengamatan

Bagaimana proses pengamatan tersebut bekerja dalam penyimpan ingatan. Apapun yang diamati dengan bersama akan tersimpan dalam ingatan kita. Seperti halnya seorang siswa dapat mengamati pelajaran dan cacatan pentingnya. Subyek yang diamti dengan seksama akan meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan kita. Dengan kata lain penyimpanan akan lebih lama, ketika kita melihat sesuatu melalui sudut yang berbeda, maka itu yang disebut pengamatan.

Seperti halnya kita membaca sesuatu dengan seksama, kita memaksa diri untuk berpikir tentang subyek tersebut sehingga masuk kedalam pikiran. Akhirnya kesan tersebut semakin dalam dan penyimpanan akan semakin mantap. Karena ketika kita mengaati proses baca dan berpikir, konsentrasi di mana konsentrasi adalah sebuah pondasi untuk mengingat. Dan kita tidak akan mampu mengamati sesuatu tanpa adanya kesenangan pada suatu subyek.[12]

b. Melalui visualisasi

Hilotesis dan konselor menajamen stress telah mempopulerkan gagasan mengenai visualisasi. Pencitraan kreatif membantu retensi sedikit dengan dua cara. Tindakan ini melatih otak kita dan membuat

[12] Mhesh Kapadia, *Mendongkrak Daya Ingat*, hlm. 43-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang kita dengar atau kita baca segera dapat kita kenali dan itu adalah citra kita sendiri. Pengenalan, seperti sudah dikatakan adalah esensial dalam mengingat, namun tidak selalu mudah untk mengenali suatu daftar nama, kata, tempat. Meningkatkan hal-hal itu dengan citra bahkan citra yang konyol bisa membantu anda mengingatnya.

Di mana visualisasi memiliki basis di dalam proses ingatan itu sendiri, pasca citra ingatan terdiri dari pembangkitan aneh yang hidup dari sutu pengalaman sesaat segera hal itu terjadi, pasca citra tersebut membuat pengalaman tadi sangat berkesan pada ambang kesadara kita dan kita akan mengalami berulang-ulang dan visualisasi memberi kemungkinan dengan sangat baik untuk proses pengingatan. Atau proses penggambaran proses penggambaran masa lalu kepada diri sendiri dengan membangkitkan suatu citra atau mengulang kata atau angka yang dipelajari sebelumnya.

c. Melalui asosiasi

Proses asosiasi adalah proses menghubungkan citra mental yang hidup dengan fakta, pengalaman, nama, atau apa saja bila kita biasa menggunakan dua gagasan atau kesan secara bersamaan, atau mengalami keduanya bersama-sama secara teratur. Maka kita akan mengingat yang satu dengan memikir yang satunya lagi. Gagasan atau kesan apa yang kita hubungkan bersama itu bergantung bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita tumbuh, bagaimana kita dibesarkan, bagaimana kita dididik dan seterusnya. Di mana fakta historis dari hidup kita mengkondisikan hubungan yang kita buat.

Dan satu lagi prinsip asosiasi yang dipelajari akan dijelaskan yaitu kaidah kekerapan dan pengulangan berjarak, mempertunjukkan atau melatih bahan berulang-ulang menambah kemanapun kita mengingat apa yang dipelajari. Karena gagasan lama memudar, pengalaman masa lalu menjadin terselubung di dalam kabut, dengan gagasan atau kesan baru menggantikannya dengan mudah. Dan gagasan atau pegalaman yang lebih mudah didapatkan kembali daripada gagasan atau pengalaman yang lebih lama.[13]

Selain itu kemampuan memori setiap orang ternyata bukanlah semata-mata hasil genetik, tetapi juga karena adanya rangsangan dan pembentukan yang dimulai sejak dini. Di mana peranan orang tua sangat signifikan dalam proses pembentukannya dan harus dilakukan secara terus-menerus. Seperti dikatakan kemampuan memori memang menjadi peranan yang penting dalam proses pembelajaran dan bagi banyak orang menjadi suatu tolok ukur dalam intelektulitas. Bahkan dalam hal ini merupakan aset berharga sepanjang hidup. Maka tak heran bila banyak orang berusaha untuk terus meningkatkan daya ingat dan mengasah ketajamannya.

[13] Donald H. Weiss, *Meningkatkan Daya Ingat Anda*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1990), hlm. 19-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan banyak cara yang bisa dilakukan, muai dari memperkenalkan music yang kemudian bisa dinyanyikan bersama anak hingga melalui permainan-permainan yang mampu memberikan rangsangan pada ketajaman memori. Misalk setelah membacakan buku, maka bantulah mereka mengingat kembali jalan ceritanya seperti nama tokoh, tempat dan seterusnya dengan melakukan pengulangan dan anak akan terbiasa mendengarkan dan merekamnya dalam memori mereka. Dan masih banyak perminan yang bisa dilakukan. Namun satu hal yang pasti jangan lupa memberikan pujian pada anak karena itu akan menjadi motivator bagi mereka untuk terus belajar.[14]

Dan untuk mendapatkan daya ingat yang istimewa adalah bagaimana kita mengasosiasikan berbagai hal dalam memori kita.[15]

5. Faktor-faktor mempengaruhi daya ingat

Ada beberapa faktor dalam meningkatkan daya ingat, di antaranya:

a. Keyakinan, kepercayaan dan kemauan

Dimana keyakinan dan percayaan merupakan modal kita agar dapat mengingat apapun yang kita inginkan.[16] Tanpa keinginan maka tidak akan berubah, peningkatan diri menjadi membosankan dan

[14] www.primastudi.com
[15] Bobby Deporter, *Quantum Learning,* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 216
[16] Mhesh Kapadia, *Mendongkrak Daya Ingat*, hlm. 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak diri. Maka setiap upaya untuk meningkatkan daya ingat hingga tingkat potensinya kita harus memulai dengan kemauan.[17]

Dan yang paling penting adalah kita yakin bahwa kita dapat belajar (membaca buku) dan mengingat apapun yang diinginkan. Dengan keyakinan, tubuh kita akan rileks dan mampu mengarahkan seluruh energi untuk melakukan tugas yang dihadapi.[18]

Pertama-tama semua orang memiliki pikiran masing-masing kemudian melakukan aksinya. Ketika ia mengulang aksinya, akan berubah menjadi kebiasaan dan karakter itulah yang menentukan nasibnya. Maka dari itu jika ingin merubah nasib ialah dengan pikiran. Inilah mengapa banyak orang mengatakan bahwa kita makhluk yang mempunyai nasib yang berbeda-beda. Jadi nasib merupakan pikiran yang tertanam dalam benak kita. Pikiran-pikiran yang terdapat di benak seorang sangatlah penting, karena masa depan seseorang sangatlah bergantung pada pikirannya.

Oleh karena itu merupakan suatu keharusan untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam ingatan. Karena dengan hal tersebut yang dapat membentuk nasib. Dan pada akhirnya keyakinan,

---

[17] Donald H. Weiss, *Meningkatkan Daya Ingat Anda*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1990), hlm. 14
[18] Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan dan kepercayaan diri yang berperan penting dalam proses penyimpanan ingatan.[19]

b. Pemahaman

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bagaimana ingatan bekerja. Pertama ia mengenali, kemudian meninggalkan kesan dalam pikiran, dan akhirnya disimpan dalam ingatan. Kemudian dapat dipanggil kembali, oleh sebab itu kita harus menyadari bahwa sebelum ingatan disimpan, kesan yang terbentuk pada pikiran adalah melalui proses pengenalan dan disertai pemahaman.

Apabila kita memahami sesuatu dengan mengamatinya, kesanpun berbekas dalam pikiran kita, jadi pemahaman akan sesuatu menjadi sangat penting. Karena jika kita memahami sesuatu yang salah maka penyimpanan akan mengikutinya. Di sini kita harus mencoba memahami dengan baik apa saja yang harus kita ingat. Jika pemahaman telah jelas maka penyimpanan akan menjadi jelas pula, dan proses pemanggilan akan jauh lebih mudah.oleh sebab itu, kita harus membaca pelajaran paragraf atau kalimat dengan baik dan memahaminya dari berbagai sudut. Dengan itu kita akan mampu menyimpan dengan baik, hal ini akan memudahkan proses pemanggilan ingatan itu sendiri.

[19] Mhesh kapadia, *Mendongkrak Daya Ingat*, hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengulangan

Pengulangan adalah seni, pengetahuan dan keterampilan dalam ingatan. Jika kita mengetahui seninya maka kita akan mampu mengingat lebih dari pikiran kita. Dan beberapa ahli kejiwaan tentang bagaimana seorang dapat menyimpan beberapa hal. Yang mana mereka menemukan ada tiga jenis ingatan sebagai berikut:

1. Ingatan sensorik
2. Ingatan jangka panjang
3. Ingatan jangka pendek

Ingatan sensorik bertahan dalam pikiran tak lebih dari satu detik. Dan ingatan jangka pendek bertahan dalam pikiran dengan masa yang singkat. Sedangkan ingatan jangka panjang bertahan dalam pikiran dengan jangka waktu yang lama. Dan jika kita memanggil ingatan sebelum kita lupa maka penyimpanan ingatan akan berganti dalam pikiran. Dan dalam hal ini terjadi pengulangan. Seandainya anda membaca selama dua jam lalu dua jam itu dibagi menjadi sepuluh menit pertama.

Jadi panggilan apapun yang kita pelajari dalam sepuluh menit tadi maka akan terjadi pengulangan. Oleh sebab itu pengulangan menjadi sangat penting. Jika kita telah mengulang suatu subyek setelah jangka waktu berselang maka kita akan melupakannya setelah beberapa hari. Hal itu amatlah penting untuk ingatan kita dan jika kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulang pelajaran seperti ini prosentase panggilan kita akan terus meningkat.

Oleh karena itu jika kita hendak menyimpan lebih lama untuk mengulangnya pada masa berselang itu sangatlah penting dalam penyimpanan ingatan.[20]

Pengulangan memang membantu dalam mengingat. Hal ini utamanya terjadi pada informasi-informasi yang tidak diketahui berbagai kriteria di atas, dengan kata lain, pengulangan dibutuhkan khususnya pada informasi yang tidak memberikan excitement alami di pikiran. Pengulangan mampu meningkatkan peningkatan pikiran atas informasi disebabkan karena ketika kita melakukan pengulanagn, pada saat yang sama kita memperkuat hubungan antara satu informasi dengan informasi yang lainnya.[21]

Dan pengulangan adalah suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dengan memaksimalkan daya ingat kita.[22]

d. Lakukan teknik relaksi secara teratur

Salah satu faktor untuk meningkatkan ingatan kita mungkin secara sadar berusaha mengendurkan ketergantungan seluruh otot tubuh sebelum mempelajari sesuatu yang baru, menurut para peneliti fakultas kedokteran universitas Standford ialah bahwa relaksi otot

[20] Ibid., 51
[21] www. primastudy. Com
[22] Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), hlm. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengurangi kecemasan yang sering dirasakan seseorang saat berusaha mencoba mempelajari hal baru.[23]

e. Memanfaatkan kekuatan bercerita

Ingatan semantic kita berada dalam dunia kata-kata. Ingatan ini diaktifkan oleh asosiasi, kesamaan, atau pertentangan cerita memberikan skema atau naskah bagi kita untuk menandai atau menambatkan informasi dalam ingatan kita. Dimana citra atau gambaran konkrit melibatkan emosi kita. Sedangkan rasa kebermaknaan memberikan konteks dan petunjuk tentang informasi baru. Di mana mendongeng telah lama menjadi tradisi budaya kuno untuk menyampaikan "ingatan" dari satu generasi ke generasi yang lain.[24]

f. Tidur yang cukup

Bahwasanya kurang tidur dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk mengingat informasi yang kompleks. Penelitian di universitas De Lile, Prancis mengidentifikasikan bahwa otak membutuhkan tidur untuk mempertahankan kemampuan mengingat informasi yang kompleks. Bahkan mimpi dapat menjadi penguat bagi pembelajaran dan mengingat kembali. Dan juga sebagai cara untuk memproses informasi dan membuang informasi yang tidak berguna

[23] http://www.licen seplateframesg.info
[24] Karen Markawiz, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sirkuit ingatan kita yang sibuk, di samping itu beberapa ilmuan melaporkan bahwa mengurangi waktu tidur normal selama dua jam saja dapat mengurangi kemampuan kita mengingat informasi keesokan harinya.

g. Menata pikiran

Membentuk urutan informasi (mengelompokkan informasi) akan membuat sesuatu lebih mudah diingat. Ini juga akan mempermudah otak untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan diketahui.

h. Libatkan emosi

Emosi seseorang terlibat dalam pengingatan sebuah informasi, informasi tersebut akan lebih tercetak dalam ingatan.[25] Dan emosi dapat perlakuan istimewa dalam sistem ingatan otak kita. Di mana penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ingatan tentang suatu kejadian terkait dengan peningkatan emosi. Dan pengalaman yang melibatkan emosi akan lebih mudah diingat daripada pengalaman biasa.

i. Kembangkan sikap mental positif

Gantilah setiap mental negative atau kritik terhadap diri sendiri menjadi sikap yang positif, karena hal itu akan menimbulkan rasa percaya diri yang berpengaruh positif terhadap daya ingat.

[25] *Ibid.*, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Pertahankan pola kesehatan yang bagus

Gangguan kesehatan, termasuk kondisi minor sekalipun seperti sekedar flu dapat juga mengganggu ingatan kita.

k. Pertimbangkan konteks

Salah satu elemen penting untuk merekam sebuah ingatan adalah mempertimbangkan konteks. Konteks akan membawa kita pada pola yang lebih besar. Kondisi sekitar, alasan yang melatar belakangi input. Apabila kita melihat gambaran secara garis besarnya dan detail. Selanjutnya lebih masuk akal. Kita akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila bisa mengerti informasi-informasi tersebut bersama-sama membentuk sebuah kesatuan.

l. Prinsip AAT

Akronim AAT adalah singkatan awal, akhir, dan tengah. Saat mendapat informasi baru[26], berikan perhatian ekstra pada informasi yang diberikan di tengah pembelajaran karena otak cenderung lebih mudah mengingat informasi yang diberikan pada awal dan akhir pembelajaran. Biasanya informasi itu diingat dalam urutan awal, akhir, dan tengah. Dengan kata lain yang paling mudah diingat.

[26] *Ibid.*, Hernowo, hlm. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema Simpulan Kajian Teori

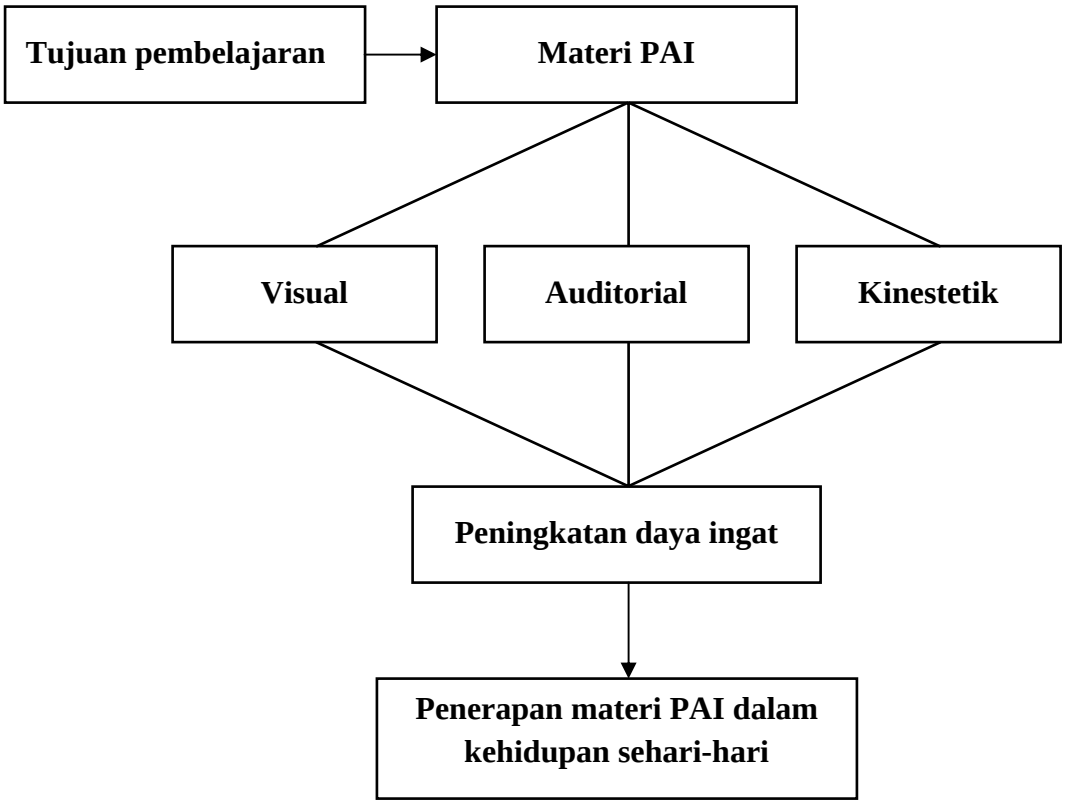

Suatu pembelajaran memiliki tujuan, begitu pula dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdi kepada Allah swt. Dalam setiap pembelajaran materi PAI yang bermacam-macam, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penerapan beberapa metode dan gaya belajar di setiap pembelajarannya menjadi salah satu factor keberhasilan tercapainya tujuan tersebut. Oleh karenanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan gaya belajar visual yang dalam hal ini menggunakan media gambar, auditorial dengan metode ceramah dan tanya jawab serta kinestetik dengan praktek/demonstrasi dan diskusi secara bersamaan diharapkan menjadikan pemahaman siswa terhadap materi PAI semakin kuat dan daya ingat yang dimiliki setiap siswa akan semakin kuat sehingga pemahaman materi PAI yang telah diterima lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan segala sesuatu yang telah diterima juga diterapkan dalam kehidupan maka daya ingat siswa akan semakin meningkat. Tujuan itulah yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang menjadi factor tercapainya tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran umum obyek penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Antartika Surabaya[1]

SMP "Antartika" Surabaya terletak di jalan Banyu Urip Kidul II/37 kelurahan Banyu Urip, kecamatan Sawahan, Surabaya, adalah lembaga pendidikan swasta yang berstatus terakreditasi "A" dengan nomor statistik 202 056 011 229. SMP "Antartika" ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan "WAHYUHANA"

Yayasan pendidikan "WAHYUHANA" Surabaya didirikan pada tanggal 10 november 1973. Nama "WAHYUHANA" sendiri diambil setelah melakukan ikhtiyar sholat lailatul qadar dengan harapan mendapatkan wahyu.

Akta pendirian yayasan ini, mengalami beberapa perubahan-perubahan diantaranya;

a. Akta pendirian, tertanggal 26 Februari 1974 No 119 yang minutanya dibuat dihadapan Notaries SOETJIPTO, Sarjana Hukum. Pada waktu itu notaris di Surabaya dan telah didaftar dalam buku register di kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya tertanggal 03 Januari 1994 di bawah Nomor 01/1994

[1] Wawancara dengan kepala sekolah SMP Antartika Surabaya, Ibu Erny Indah Trimastuti, S. Pd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akta pernyataan keputusan dapat perubahan anggaran dasar yayasan "WAHYUHANA" Surabaya, tertanggal 01 September 1992 Nomor 90 yang minutanya dibuat di hadapan SUYATI SUBADI, Sarjana Hukum, Notaries Surabaya dan telah didaftar dalam buku register di kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya tertanggal 03 Januari 1994 di bawah nomor 01/1994

c. Akta pernyataan keputusan rapat, tertanggal 12 Februari 1998 Nomor 10 yang minutanya dibuat di hadapan TRINING ARISWATI, Sarjana Hukum, pada waktu itu Notaries di kabupaten Sidoarjo di Taman dan telah didaftar dalam buku register di kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya, tertanggal 02 Maret 1998 di bawah Nomor 17/1998

d. Notulen rapat anggota dewan pendiri "Yayasan Pendidikan Wahyuhana" Surabaya yang dibuat di bawah tangan dan bermaterai cukup tertanggal 07 Oktober 2006 yang dibubuhi materai secukupnya dan dijahitkan pada minuta akta ini "bahwa maksud dan tujuan yayasan tersebut adalah melakukan kegiatan-kegiatan mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi dan saat ini yayasan ini telah menyelenggarakan pendidikan, di antaranya:

1) Sekolah Menengah Pertama dengan nama SMP "ANTARTIKA" Surabaya yang diselenggarakan di jalan Banyu Urip Kidul II/37 Surabaya dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan piagam tanda bukti pendirian sekolah yang dikeluarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur: tertanggal 02 Januari 1990 dengan Nomor: 30193/104.7.4/1990

2) Sekolah Menengah Atas dengan nama SMA "ANTARTIKA" Surabaya yang diselenggarakan di jalan Banyu Urip Kidul II/37 Surabaya dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan piagam nomor data sekolah sebagai tanda tercatat yang dikeluarkan oleh Direktur Sekolah Swasta atas nama direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah tertanggal 07 Juli 1988 dengan Nomor E30084001

3) Sekolah Menengah Kejuruan dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "ANTARTIKA" Surabaya yang diselenggarakan di jalan Banyu Urip Kidul II/37 Surabaya dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan piagam nomor data sekolah sebagai tanda tercatat yang dikeluarkan oleh Direktur Sekolah Swasta atas nama direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah tertanggal 14 November 1985 dengan nomor E30084302

4) Sekolah Menengah Atas dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) "ANTARTIKA" Sidoarjo yang diselenggarakan di jalan Siwalan Panji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buduran Sidoarjo dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan piagam perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah swasta yang dikeluarkan oleh kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur tertanggal 25 Oktober 1993 dengan Nomor 03515/104.7.4/1993

5) Sekolah Menengah Kejuruan dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan "ANTARTIKA" Sidoarjo yang diselenggarakan di jalan Siwalan Panji Buduran Sidoarjo dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan piagam jenjang akreditasi diakui Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Kejuruan Swasta, yang dikeluarkan oleh Direktor Jenderal Sekolah Swasta atas nama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendiikan dan Kebudayan direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tertanggal 04 Januari 1993 dengan Nomor E03034301

6) Sekolah Menengah Kejuruan dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan "ANTARTIKA" Sidoarjo yang diselenggarakan dijalan Siwalan Panji Buduran Sidoarjo dan telah mendapat ijin dari instansi yang berwenang berdasarkan jenjang akreditasi diakui Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Kejuruan Swasta yang dikeluarkan oleh kepala dinas Kabupaten SIDOARJO tertanggal 01 November 2004 dengan Nomor 421.5/ /404.3.14/2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan undang-undang nomor 16 tahun 2001 tentang yayasan dan perubahan dari undang-undang tersebut yaitu undang-unang nomor 28 tahun 2004, pendiri yayasan telah mengadakan rapat pada tanggal 05 April 2007 bertemapt di kantor yayasan pendidikan "WAHYUHANA" Surabaya, jalan Banyu Urip Kidul II/37 Surabaya, notulen rapat tersebut tanggal 05 April 2007 yang dengan bermaterai cukup dijahitkan pada minuta akta ini, dalam rapat tersebut telah hadir 13 orang anggota pendiri Yayasan dari jumlah seluruhnya sebanyak 13 orang anggota pendiri yayasan, sehingga dengan demikian berdasarkan ketentuan pasal 19 dari anggaran dasar yayasan tersebut rapat ini adalah sah susunannya dan berhak untuk mengambil keputusan-keputusan yang mengikat.

Telah diputuskan dengan suara bulat oleh rapat pengangkatan orang yayasan, yaitu Pembina, Pengurus, dan Pengawas dengan susunan sebagai berikut:

a) Pembina

Ketua	: ROBERTUS PRIYANTO, Sarjana Hukum
Anggota	: Doktorandus Haji SUPARDI

b) Pengurus

Ketua	: Haji Dasirun
Wakil ketua	: Insinyur Haji SUPARDI, Magister Teknik
Sekretaris	: SOENARDJO ERAWAN PUTRO
Bendahara	: Haji SOEBAGIO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengawas

Ketua : HERY SUHARYONO

Anggota :

I. Doktorandus MOCHAMAD TAUFIK HERNANTO

II. Nyonya SRI PENGESTI Bachelor of Arts

III. Profesor Doktor Hajjah Nyonya YUHARI ROBINGU, Sarjana Hukum Magister Sains

IV. Nyonya MERI SUHARTININGSIH

V. BAMBANG RUBIANTORO

VI. Nyonya ENDANG SULAENI

d) Lokasi

Terletak di kelurahan : Banyu Urip, Jl. Banyu Urip Kidul II/37,

Telepon : (031)5664836

Kecamatan : Sawahan

Kabupaten/ Kota : Surabaya

e) Batas sekolah

Sebelah utara : Jalan Raya Banyu Urip

Sebelah barat : Kelurahan Banyu Urip

Sebelah selatan : Kelurahan Banyu Uripu

Sebelah timur : Kelurahan Banyu Urip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, dan Misi SMP Antartika Surabaya

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan yang dirumuskan SMP Antartika Surabaya[2] :

Visi : Terwujudnya siswa dan siswi SMP Antartika Surabaya yang memiliki budi pekerti luhur, wawasan Imtaq dan Iptek, terampil dan mampu bersaing di Era Globalisasi.

Misi :

1. Terwujudnya siswa-siswi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa;
2. Terwujudnya siswa-siswi yang berkompeten serta mengembangkan jiwa profesionalisme;
3. Melaksanakan pendidikan berwawasan global;
4. Mengembangkan potensi yang dimiliki di sekolah maupun di masyarakat;
5. Mengembangkan potensi sekolah yang mampu bersaing di tingkat kota, daerah dan nasional.

3. Waktu pembelajaran SMP Antartika Surabaya

SMP Antartika Surabaya menerapkan sistem pembelajaran pagi dan siang, yang terdiri dari kelas VII A, B dan C, VIII A dan B, IX A dan B. Jadwal pagi hanya diberlakukan untuk kelas VII A dan B, selebihnya adalah mengikuti jadwal siang. Adapun pembelajaran pagi dilaksanakan mulai pukul 06.45 s.d.

[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.00. Sedangkan siang dimulai pukul 12.30 s.d. 17.15. Terdapat pula ekstra sekolah dan keterampilan yang terdiri dari seni baca tulis al-quran (qiroat), seni bersholawat (banjari), drumband, pencak silat, pramuka, futsal, bahasa Inggris, karya ilmiah, pecinta alam dan renang yang dilaksanakan pada jam-jam khusus jadwal masing-masing. Adapun keterampilannya yaitu elektronika, tata busana, tata boga dan komputer.

Adapun struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, serta data sarana prasarana sebagaimana terlampir.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari pengumpulan data ini peneliti akan merangkumnya dalam masalah yang akan dibahas dengan pengumpulan data tersebut.

1. Implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

Dalam pembelajaran PAI terdiri dari materi Al-Quran, Akidah Akhlak, Feqih, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah sama antara tingkat SMP atau sederajat, yakni Madrasah Tsanawiyah. Namun yang membedakan adalah, jika di SMP pembelajaran PAI itu menjadi satu dalam satu nama yakni PAI (Pendidikan Agama Islam), sedangkan dalam Madrasah dibedakan antara satu dengan yang lainnya namun tetap dalam pembelajaran PAI. Adapun waktu pembelajaran PAI ini adalah sama. Menurut guru PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas VII di SMP Antartika ini yaitu Ibu Susi pembelajaran PAI selama ini berjalan lancar dan menyenangkan. Namun satu hal yang menjadi kendala yang "berkepanjangan" selama ini adalah tentang materi Al-Quran. Menurut beliau, beliau sangatlah kesulitan untuk bisa menerapkan praktek bacaan Al-Quran terutama kepada siswa-siswi Antartika Surabaya itu sendiri. Hal itu beliau ungkapkan sebagai berikut:[3]

"Dalam proses pembelajaran PAI yang tidak bisa mencapai seratus persen adalah membaca Al-Quran, namun tidak berarti tidak bisa sama sekali, tapi jika dikatakan mencapai seratus persen masih belum mencapai, bukan gagal secara total pembelajaran PAI materi Al-Quran tersebut. Adapun materi selain Al-Quran semuanya lancer-lancar saja dan menyenangkan".

Sebagaimana yang telah diungkapkan beliau, sama halnya dengan yang dialami peneliti sendiri yang sekaligus mengisi ekstrakurikuler seni baca Al-Quran di SMP tersebut. Sebagian besar siswa-siswi tidak begitu lancar membaca Al-Quran, bahkan ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Hal ini menjadi kendala dan masalah dalam pembelajaran PAI khususnya materi Al-Quran.

Sebenarnya banyak upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut, namun tidak seratus persen berhasil. Salah satunya dengan menerapkan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

[3] Wawancara dengan guru PAI kelas VII, ibu Hj. Susi Mujazanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua materi PAI menggunakan metode yang sama, metode yang digunakan berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti contoh fiqih, guru PAI menggunakan metode ceramah bervariasi dalam arti tidak hanya menjelaskan saja namun juga diselingi dengan tanya jawab ataupun bercerita dan memberi motivasi di sela-sela pembelajaran berlangsung. Tidak lupa pula penerapan praktek juga dilakukan jika memang sangat diperlukan dalam pembelajaran itu sendiri. Atau SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) misalnya, metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi. Dan tentunya kita membayangkan betapa bosannya mendengarkan ceramah walaupun itu ceramah bervariasi, namun dari ungkapan Ibu Susi berikut, "*metode ceramah bervariasi terkadang membosankan namuan kita harus cari dalam artian memahami situasi kebosanan yang dialami siswa sehingga kita mencari sesuatu atau tindakan sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan kembali.*" Dalam pembelajaran SKI ini beliau lebih banyak mengambil cerita dan sejarah Nabi Muhammad SAW sekaligus mengambil tauladan dari akhlak beliau sebagai nabi panutan kita umat beliau dan siswapun merespon sejarah tersebut. Karena menurut beliau jika beliau bercerita tentang sejarah nabi Musa a.s. misalnya, maka siswapun tidak begitu merespon cerita tersebut.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI memang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dalam pembelajaran PAI. Dalam materi Al-Quran misalnya, dalam menjelaskan pengertian Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah dijelaskan dengan ceramah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanya Jawab tentang pemahaman pengertian tersebut. Kemudian guru dan siswa secara bersama-sama menyebutkan satu persatu huruf-huruf yang termasuk Syamsiyah dan Qomariyah. Setelah itu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menghafal huruf hijaiyah dan menyebutkan huruf Syamsiyah dan Qomariyah. Selanjutnya metode yang dipakai oleh guru adalah metode diskusi dengan cara membagikan kartu yang bertuliskan huruf hijaiyah yang kemudian dipilih yang mana yang termasuk huruf Syamsiyah dan Qomariyah dalam tiap kelompoknya masing-masing, dan kemudian mewakilkan salah satu siswa untuk maju menentukan huruf yang telah di instruksikan oleh guru terhadap kelompok tersebut. Untuk selanjutnya guru dan siswa mengoreksi hasil dari kerja yang ditugaskan pada salah satu siswa dan memberikan pujian bagi yang benar dan perbaikan bagi yang salah menempatkan huruf-huruf hijaiyah tersebut. Setelah itu guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan tidak lupa selalu memotivasi siswa untuk selalu mengulang materi dirumah agar selalu mengingat dan mengikuti materi selanjutnya dengan baik. Tak lupa pula guru memberikan tugas harian sebagai rasa tanggung jawab dengan ilmu yang telah diterima dan sekaligus lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini merupakan cara guru dalam memotivasi dan mendorong siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran PAI yang memang kebanyakan saat ini tidak diperhatikan. Ini sudah memakan waktu pembelajaran dan hanya dua metode yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpakai, ceramah dan demonstrasi. Dan ini sesuai dengan pernyataan guru PAI dengan adanya dua metode pembelajaran tersebut.

Penuturan guru PAI bahwa dalam pembelajaran PAI tidak menggunakan media gambar, namun hanya ceramah dan demonstrasi juga dikuatkan dengan data yang dikumpulkan peneliti melalui angket yang disebarkan pada 30 responden dengan 13 butir pertanyaan yang terdiri dari pengamatan, pendapat dan respon dari responden tersebut. Berikut daftar responden yang terdiri dari siswa kelas VII A&B SMP Antartika Surabaya.

TABEL I

Daftar Responden Siswa Kelas VII A&B SMP Antartika Surabaya

No	Nama	Kelas
1.	Fitria Rizki Zuraida	VII A
2.	Moch. Irfan Kurniawan	VII A
3.	Dodik Ariyanto	VII A
4.	Toni Sugiarto	VII A
5.	Ahmad Rahmadlon	VII A
6.	Galang Yoga P	VII A
7.	Nugroho	VII A
8.	M. Nurul Huda	VII A
9	Dio Fernando	VII A
10	Dimas	VII A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Holily	VII A
12	Novita Sari	VII A
13	Puput Yeti	VII A
14	Zella Adelia	VII A
15	Wulan N	VII A
16	Randa	VII B
17	Sahid	VII B
18	Shalania Ayu	VII B
19	Titik Setiawati	VII B
20	Abizar	VII B
21	Yavi Ramadlon	VII B
22	Denni Hasan	VII B
23	Firman	VII B
24	Fita Darusma	VII B
25	Aissah	VII B
26	Pretty Mailynda	VII B
27	Nur Azizah Rosida	VII B
28	Ayu Lestari	VII B
29	Safitri Vera	VII B
30	Amara Chelina	VII B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data hasil angket yang sudah di prosentasekan mengenai implementasi pembelajaran PAI. Adapun data hasil angket yang sudah diprosentasekan sebagai berikut:

TABEL II

Tentang Implementasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Media Visual (Gambar)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	6	20%
2	Kadang-kadang	5	17%
3	Tidak	19	63%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa prosentase pembelajaran PAI dengan menggunakan media visual (gambar) lebih banyak “tidak terlaksana”, yakni 63%.

TABEL III

Tentang Implementasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode Ceramah (Auditorial)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	22	73%
2	Kadang-kadang	5	17%
3	Tidak	3	10%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil prosentase diatas, bahwa prosentase pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah (auditorial) lebih banyak "terlaksana" dengan baik, yakni 73%.

TABEL IV

Tentang Implementasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode Demonstrasi (Kinestetik)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	14	47%
2	Kadang-kadang	10	33%
3	Tidak	6	20%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa prosentase pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demontrasi (kinestetik) lebih banyak "terlaksana" dengan baik, yakni 47%.

TABEL V

Tentang Keseringan Guru PAI Menggunakan Media Gambar (Visual) Dalam Pembelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sering	3	10%
2	Kadang-kadang	6	20%
3	Tidak	21	70%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil prosentase diatas, bahwa guru PAI sering "Tidak" menggunakan media gambar (visual) dalam pembelajaran PAI, yakni 70%.

TABEL VI

Tentang Keseringan Guru PAI Menggunakan Metode Ceramah (Auditorial) Dalam Pembelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sering	20	67%
2	Kadang-kadang	9	30%
3	Tidak	1	3%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa guru PAI "Sering" menggunakan metode ceramah (auditorial) dalam pembelajaran PAI, yakni 67%.

TABEL VII

Tentang Keseringan Guru PAI Menggunakan Metode Demonstrasi (Kinestetik) Dalam Pembelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sering	5	17%
2	Kadang-kadang	20	66%
3	Tidak	5	17%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil prosentase diatas, bahwa guru PAI "Kadang-kadang" menggunakan metode demonstrasi (kinestetik) dalam pembelajaran PAI, yakni 66%.

2. Daya ingat siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

Kemampuan memori setiap orang ternyata bukanlah semata-mata hasil genetik, tetapi juga karena adanya rangsangan dan pembentukan yang dimulai sejak dini. Di mana peranan orang tua sangat signifikan dalam proses pembentukannya dan harus dilakukan secara terus-menerus. Guru adalah orang tua di sekolah bagi siswa dan siswi di sekolah. Oleh karenanya, seorang guru tidak akan berhenti dan bosan selalu mengingatkan dan memberi motivasi pada siswanya untuk selalu belajar, belajar dan belajar. Hal itu yang sering dilakukan guru PAI di SMP Antartika ini. Seperti dikatakan kemampuan memori memang menjadi peranan yang penting dalam proses pembelajaran dan bagi banyak orang menjadi suatu tolak ukur dalam intelektulitas. Bahkan dalam hal ini merupakan aset berharga sepanjang hidup. Maka tak heran bila banyak orang berusaha untuk terus meningkatkan daya ingat dan mengasah ketajamannya.

Penggunaan metode dalam setiap pembelajaran menjadi hal yang penting pula. Sebab, dengan metode yang tepat yang digunakan dalam setiap pembelajaran akan membantu siswa untuk selalu mengingat dan meningkatkan belajarnya. *"siswa mampu mengingat pembelajaran PAI yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disampaikan sebelumnya, hal ini tidak lepas dari penguatan ingatan untuk selalu belajar dan belajar. Motivasi yang diberikan terus menerus menjadi factor agar siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI juga menjadi factor daya ingat terhadap materi PAI. Selain itu pula saya menerapkan beberapa tugas harian sebagai evaluasi materi yang telah disampaikan. Namun terkadang siswa lupa bahkan ada pula yang malas tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Maka diberikan hukuman ringan sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan begitu siswa tidak akan mengulang perbuatannya meremehkan tugas yang diberikan padanya."[4]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan dan dipahami bahwa ingatan siswa terhadap materi PAI adalah belum bisa dikatakan kuat. Hal ini karena masih harus didukung oleh motivasi yang kuat yang selalu diberikan guru untuk selalu belajar dan mengulang materi yang disampaikan guru. Karena hanya sebagian saja yang mengingat dan memperhatikan materi PAI, sedangkan mayoritas siswa banyak yang mengabaikan materi tersebut dengan adanya berbagai faktor tersendiri dari siswa tersebut.

Dalam observasi berkelanjutan yang dilakukan peneliti, fokus pada bagaimana daya ingat siswa terhadap materi PAI yang telah disampaikan sebelumnya. Jika dalam pertemuan sebelumnya guru telah memberikan tugas harian pada siswa, maka pertemuan kali ini membahas tentang tugas tersebut

[4] Wawancara dengan guru PAI kelas VII, Ibu Hj. Susi Muzajanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan masih ingatkah siswa dengan materi yang telah lalu dengan membahas tugas harian bersama-sama dan mengulang kembali materi yang lalu untuk selanjutnya lebih mendalam lagi dalam materi yang akan disampaikan. Dan seperti yang telah dikatakan guru PAI dalam wawancara dengan peneliti masih banyak siswa yang belum mengingat secara kuat materi yang sudah di terima sebelumnya. Jika dalam pertemuan sebelumnya materi yang disampaikan adalah pengertian Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah, maka dalam pertemuan kali ini membahas tentang perbedaan-perbedaan Al-Qamariyah dan Al-Syamsiah, yang kemudian guru menanyakan kepada siswa apa sudah mengerti dan memberikan kesempatan untuk bertanya, dan guru membagi siswa menjadi 8 kelompok dengan cara berhitung 1-8 dan seterusnya. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya tadi. Guru memberikan kertas yang berisikan lafadz-lafadz dan menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai lafadz-lafadz yang diterima apakah masuk dalam bacaan Al-Qamariyah atau Al-Syamsiah dan apa sebabnya. Pembelajaran ini telah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Selanjutnya guru menyuruh perwakilan tiap kelompok untuk maju di depan kelas dan menyampaikan apa yang telah didiskusikan tadi. Setelah semuanya selesai dan terlaksana guru memberikan oplos dan pujian kepada semua kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan dan mengajarkan rasa tanggung jawab dengan tugasnya walaupun hanya berkelompok. Setelah itu guru menyimpulkan tentang hasil dari diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi dan menulis beberapa ayat Al-Quran yang mengandung Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah yang selanjutnya menyuruh siswa untuk mencari mana yang termasuk Al-Qamariyah dan mana yang Al-Syamsiah dengan bersama-sama. Guru menyimpulkan dan memberi penguatan kembali tentang apa yang sudah dipelajari tadi. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan kembali materi yang telah disampaikan.

Wawancara dan observasi ini juga dikuatkan dengan prosentase hasil dari penyebaran angket pada responden tentang daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI dan juga minat ikut serta siswa dalam pembelajaran tersebut. Berikut hasil prosentase tersebut:

TABEL VIII

Tentang Daya Ingat Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Media gambar (Visual)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	10	33%
3	Tidak	20	67%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan media gambar (visual) lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“tidak mengingat” karena memang jarang menggunakan media gambar dalam pembelajaran PAI tersebut, yakni 67%.

TABEL IX

Tentang Daya Ingat Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Metode Ceramah (Auditorial)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	8	27%
2	Kadang-kadang	22	73%
3	Tidak	-	-
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan metode ceramah (auditorial) lebih banyak “kadang-kadang” mengingat, yakni 73%.

TABEL X

Tentang Daya Ingat Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Metode Demonstrasi (Kinestetik)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	2	7%
2	Kadang-kadang	15	50%
3	Tidak	13	43%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil prosentase diatas, bahwa daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi (kinestetik) lebih banyak “kadang-kadang mengingat”, yakni 50%.

TABEL XI

Tentang Kebosanan Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Media gambar (Visual)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	2	7%
2	Kadang-kadang	5	17%
3	Tidak	23	76%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa kebosanan siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan media gambar (visual) lebih banyak “tidak bosan”, yakni 76%.

TABEL XII

Tentang Kebosanan Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Metode Ceramah (Auditorial)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	2	7%
2	Kadang-kadang	22	73%
3	Tidak	6	20%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil prosentase diatas, bahwa kebosanan siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah (auditorial) lebih banyak “kadang-kadang” bosan, yakni 73%.

TABEL XIII

Tentang Kebosanan Siswa dengan Pembelajaran PAI yang Menggunakan Metode Demonstrasi (Kinestetik)

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	17	57%
3	Tidak	13	43%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa kebosanan siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi (kinestetik) “kadang-kadang bosan”, yakni 57%.

Adapun adanya hukuman yang diberikan guru adalah bentuk rasa tanggung jawab akan tugas yang sudah diberikan namun diremehkan hanya karena lupa dan malas. Namun hal ini diharapkan akan membentuk kepribadian siswa menjadi seorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Demikian daya ingat siswa tidak langsung mengingat saja, namun membutuhkan motivasi dan dukungan dari guru dan kemauan yang tinggi dari siswa itu sendiri. Karena hal ini mengantarkan siswa untuk menuju kesuksesan dalam belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penerapan dalam pembelajaran PAI adalah lancar dan menyenangkan dan dengan penggunaaan metode ceramah dan demonstrasi, maka peneliti merasa masih belum cukup hanya dengan menggunakan dua metode tersebut. Ada banyak metode sebenarnya dalam setiap pembelajaran. Jika sebelumnya telah diterapkan metode ceramah dan demonstrasi, maka peneliti menambahkan dalam penelitian ini dengan menggunakan media visual, artinya siswa belajar dengan gaya belajar visual, yakni guru menyampaikan materi dengan dibantu alat peraga atau media gambar sebagai alat bantu untuk mengingat materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan karena masih banyak siswa yang lupa dengan materi pelajaran walaupun telah dipraktekkan oleh diri sendiri (dalam metode demonstrasi). Setidaknya jika dengan metode ceramah siswa terkadang tidak mendengarkan, maka dengan gambar mereka mengamati dan menyimpannya dalam memori. Jika sudah demikian maka praktek untuk menerapkan apa yang sudah menjadi pemahaman melalui pendengaran dan pemahaman dari pengamatan akan memudahkan siswa untuk selalu meningkatkan daya ingatnya terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Itulah tujuan utama peneliti menerapkan tiga gaya belajar sekaligus yakni visual (pengamatan), auditorial (pendengaran), dan kinestetik (penerapan/praktek) dalam suatu pembelajaran terutama pembelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam observasi yang dilakukan selanjutnya, peneliti langsung melakukan penelitian sendiri dengan menggunakan tiga gaya belajar sekaligus dalam satu pembelajaran, yaitu visual (gambar), auditorial (ceramah), dan kinestetik (demonstrasi). Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari observasi sebelumnya yang hanya menggunakan dua gaya belajar saja, auditorial (ceramah) dan kinestetik (demonstrasi).

Dalam pembelajaran ini peneliti (sekaligus sebagai guru) mengawali pembelajaran dengan mengulang kembali materi yang telah lalu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengertian Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah serta perbedaan keduanya, dan hanya sebagian yang dapat menjawab dengan tepat dan benar, sedangkan sebagian yang lain melihat dan mendengar tanpa memahami apa yang sedang dipertanyakan oleh guru.

Selanjutnya guru memulai materi penerapan Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah dalam QS. Al-Hasyr ayat 1-2, membacakan ayat tersebut dihadapan siswa. Sedangkan siswa mendengarkan dan mengamati bacaan tersebut dalam buku LKS mereka. Namun ada juga yang hanya melihat guru membaca ayat tersebut tanpa melihat tulisan yang ada di buku mereka, hal ini karena mereka tidak mengerti tulisan arab atau ayat Al-Quran yang menjadi materi yang sedang dibahas saat itu. Namun, setelah membaca ayat tersebut guru menyuruh salah satu siswa mewakili teman-temannya membaca kembali ayat yang dibaca tersebut. Setelah itu, guru menjelaskan bacaan-bacaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam ayat tersebut terutama tentang Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah. Hal ini dilakukan untuk mengulang kembali dan memberi ingatan yang kuat dengan materi sebelumnya karena merupakan keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya guru mengeluarkan beberapa gambar lafadz yang termasuk Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah yakni lafadz-lafadz yang terdapat dalam Asmaul Husna. Setelah siswa memahami yang telah dijelaskan oleh guru dengan gambar-gambar tersebut (metode belajar dengan media gambar), maka guru membagikan beberapa kertas yang berisikan huruf hijaiyah yang akan dipilih oleh siswa sebagai tugas untuk memilah dan memilih yang mana yang termasuk huruf Syamsiyah dan huruf Qomariyah. Ini merupakan metode yang dilakukan guru agar siswa ikut aktif dalam pembelajaran, sebagai bentuk penerapan metode demonstrasi dalam suatu pembelajaran. Kemudian mengoreksi hasil dari tugas tersebut bersama. Tidak sampai disitu saja guru mengikutsertakan keaktifan siswa dalam pembelajaran, selanjutnya guru membagikan ayat yang telah ditulis dalam kertas (yang telah digandakan jumlahnya) untuk mencari lafadz-lafadz yang termasuk dalam materi yang sedang dipelajari. Ini sekaligus tugas harian yang diberikan guru terhadap siswa.

Setelah semuanya selesai dan dirasa cukup pembelajarannya, guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mengaitkannya dengan materi sebelumnya yang telah lalu. Dan tiak lupa pula motivasi yang selalu diberikan guru pada siswa di akhir pembelajaran agar selalu mengingat materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dipelajari dirumah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran tersebut peneliti menemukan respon yang positif dari siswa dangan adanya gaya belajar baru yang menggabungkan tiga gaya belajar sekaligus dalam satu pembelajaran. Keaktifan siswa dan semangat yang ditunjukkan pada saat pembelajaran itulah yang dilihat dan diamati oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa ada respon baik terhadap gaya belajar tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil prosentase angket yang dilakukan guru tentang respon siswa terhadap adanya tiga gaya belajar sekaligus dalam satu pembelajaran sebagai berikut:

TABEL XIV

Tentang Respon Siswa terhadap Pembelajaran PAI dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik secara Bersamaan

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Setuju	7	23%
2	Setuju	21	70%
3	Tidak Setuju	2	7%
N (Jumlah Frekuensi)		30	100%

Dari hasil prosentase diatas, bahwa respon siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik secara bersamaan adalah lebih banyak “Setuju”, yakni 70%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan ikut serta dalam pembelajaran, serta wawancara dengan guru PAI di SMP tersebut bahwasanya dalam pembelajaran PAI yang terlaksana hanya dengan menggunakan dua metode yakni ceramah dan demonstrasi. Adapun angket hasil dari pengamatan siswa yang sudah diprosentasekan menunjukkan bahwa prosentase penerapan pembelajaran PAI dengan menggunakan media visual (gambar) lebih banyak "tidak terlaksana", yakni 63% dan tentunya "tidak sering" dipakai yang prosentasenya mencapai 70%. Prosentase pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah (auditorial) lebih banyak "terlaksana" dengan baik, yakni 73%, sekaligus "sering" terpakai dalam setiap pembelajaran yang prosentasenya mencapai 67%. Sedangkan prosentase pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demontrasi (kinestetik) lebih banyak "terlaksana" dengan baik, yakni 47%, namun keseringan penggunaannya "kadang-kadang" dengan prosentase yang mencapai 66%.

Dengan demikian penerapan pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya lebih banyak menggunakan metode ceramah yang mencapai 73% dan termasuk kategori "cukup baik". Sedangkan metode demonstrasi sebanyak 47% dan termasuk kategori "kurang baik".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Daya ingat siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya

Adapun daya ingat terhadap pembelajaran ini dari wawancara dengan guru PAI memang masih harus dimotivasi terus menerus dan pemberian tugas harian agar selalu belajar dan mengingat materi yang telah dipelajari. Sedangkan hasil prosentasenya adalah bahwa daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan media gambar (visual) lebih banyak "tidak mengingat" karena memang jarang menggunakan media gambar dalam pembelajaran PAI tersebut yakni 67%, maka hasil ini masuk dalam kategori "cukup baik". Namun dari pendapat responden tentang kebosanan mengikuti pembelajaran PAI yang seandainya menggunakan media gambar adalah lebih banyak "tidak bosan" dengan hasil prosentase yang mencapai 76%. Dan hal ini menunjukkan termasuk kategori "baik". Adapun prosentase daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan metode ceramah (auditorial) lebih banyak "kadang-kadang" mengingat yakni 73%, maka daya ingat siswa termasuk kategori "cukup baik". Sedangkan dari kebosanan responden dengan metode tersebut adalah lebih banyak "tidak bosan" dengan hasil prosentase 73% ("cukup baik"). Sedangkan prosentase daya ingat siswa terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi (kinestetik) lebih banyak "kadang-kadang mengingat", yakni 50% ("kurang baik"). Sedangkan dari kebosanan responden dengan metode tersebut adalah lebih banyak "tidak bosan" dengan hasil prosentase 57% ("cukup baik").

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan tiga gaya belajar tersebut, menemukan respon yang positif dari responden. Hal ini ditunjukkan pula dengan hasil prosentase angket yang menyatakan “setuju” dengan diterapkannya tiga gaya belajar tersebut dalam setiap pembelajaran PAI yang mencapai 70%. Dan berdasarkan pada standart yang peneliti tetapkan, maka nilai 70% tergolong cukup karena berada antara 56%-75%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa penerapan tiga gaya belajar secara bersamaan dalam satu pembelajaran tersebut adalah “cukup baik”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan hasil penyajian data yang terkumpul tentang implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas VII A&B di SMP Antartika Surabaya ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya lebih banyak menggunakan dua gaya belajar atau dua metode, yakni gaya belajar auditorial dan kinestetik atau dengan istilah lain metode ceramah (73% yakni cukup baik) dan metode demonstrasi (43% yakni kurang baik)
2. Daya ingat siswa tentang implementasi pembelajaran PAI di SMP Antartika Surabaya baik yang menggunakan metode ceramah dan demonstrasi adalah "kadang-kadang mengingat" (ceramah, 73% yakni "cukup baik"), (demonstrasi, 50% yakni "kurang baik") dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Namun meskipun dalam mengingat materi hanya kadang-kadang mengingat, kebosanan menerima materi dengan dua metode tersebut "tidak ada kebosanan" (ceramah, 73% yakni "cukup baik"), (demonstrasi, 57% yakni "cukup baik")

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Respon siswa terhadap implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dalam meningkatkan daya ingat adalah sangat baik. Dari responden yang telah ditentukan mencapai 70% yang menyatakan setuju dengan diterapkannya tiga gaya belajar dalam satu pembelajaran, terutama pembelajaran PAI. Maka hasil prosentase ini termasuk dalam kategori "cukup baik".

B. Saran-Saran

1. Kepada Kepala SMP Antartika Surabaya

   Berdasarkan hasil penelitian yang penulis simpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik mendapatkan respon cukup baik dari siswa. Oleh karenanya kepada kepala sekolah hendaknya lebih meningkatkan ketersediaan sarana pendidikan khususnya sarana pendidikan dalam bidang PAI.

2. Kepada guru PAI SMP Antartika Surabaya hendaknya untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik, khususnya meningkatkan daya ingat siswa dengan selalu memotivasi dan memberi dukungan tentang pentingnya materi PAI dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepada siswa hendaknya lebih giat dan tekun belajar dalam meningkatkan daya ingat terhadap materi PAI sebagai bekal ilmu dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan di masa depan.
4. Bagi penulis selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik terhadap peningkatan daya ingat siswa dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran tersebut terhadap daya ingat siswa khususnya dalam pembelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Yogyakarta: Rineka Cipta

Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial,* Surabaya; Airlangga

Boeng, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: PT Remaja Rosda Karya

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Daryanto. 2009. *Panduan Pembelajaran,* Jakarta: Publiser

Deporter, Bobby. 2002. *Quantum Learning,* Bandung: Kaifa

Echols, M, John. 2005. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia,* Jakarta: Gramedia

Et-al, Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: Rosda Karya

Gunawan, Adiw. 2003. *Genius Learning Strategi Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

Haryati, Mimin. 2007. *Model &Teknik Penialaian pada tingkat Satuan Pendidikan,* Jakarta: Gaung Persada Press

Hartono, Agung. , Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Rineka cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hernowo, 2003. *Quantum Reading*, Bandung: Mizan Learning Center

http:///www. Indowebster.web.id/archive/index.php/t-43871.html.

http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/

Ibnu Majah, Sunan. *Juz I hadits no 224*, Bairut, Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, tt

J. Moleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Lazaruth, Soewadji. 2000. *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *PAI Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya

Markawiz, Karen. 2003. *Otak Sejuta Gigabyte*, Bandung: Kaifa

Mulyasa, E. *Kurikulum……*

Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasia

Narbuko, Drs. Cholid. Drs. H. Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Rose, Colin. Dkk. 2002. *Accelerated Learning for 21 st Century*, Bandung: Nuansa

Sugiyono, Dr. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press

Syah,Djalinus. Dkk. 1993. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bhs. Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Winarno. 1975. *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito

Weiss, Donald H. 1990. *Meningkatkan Daya Ingat Anda*, Jakarta: Binapura Aksara

Zuhairini dkk. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id